

# **Pelatihan *Basic Safety Training* (BST) & SKK 30 /60 Mil kepada Kru Kapal untuk Meningkatkan Keselamatan Pelayaran Kapal Penyeberangan Penumpang di Kawasan Wisata Labuan Bajo**

**Vega Fonsula Andromeda**  
**Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang**  
[vega.meida@pip-semarang.ac.id](mailto:vega.meida@pip-semarang.ac.id)

## **ABSTRAK**

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang bekerjasama dengan KUPP Labuan Bajo menyelenggarakan DPM KLM dan SKK 30/60 Mil Labuan Bajo. Tim Diklat Keterampilan Khusus Pelaut memberikan pelatihan *Basic Safety Training* (BST) kepada crew kapal penyeberangan di Labuan Bajo pada kegiatan pengabdian masyarakat. PIP Semarang menugaskan narasumber ahli dari dosen/praktisi dalam rangka menolong memberikan penyuluhan tentang pentingnya keselamatan dasar dalam rangka *survival* di laut. Crew kapal penyeberangan lokal bergegas melakukan prinsip dasar keselamatan dan bertahan di laut pada saat melakukan pekerjaannya rutinitasnya sehingga sesuai pada aturan-aturan pelayaran dan menciptakan suasana aman dan nyaman pada saat berlayar.

**Kata Kunci:** Keselamatan dan *Basic safety training*

## **ABSTRACT**

*Semarang Merchant Marine Polytechnic (PIP) in collaboration with KUPP Labuan Bajo to organize DPM KLM and SKK 30/60 Mil Labuan Bajo. The Special Skills Training Team for Seafarers provides Basic Safety Training (BST) training to the crew of the crossing in Labuan Bajo in the context of community service. PIP Semarang sends expert resource persons from lecturers / practitioners to help provide education about the importance of basic safety for survival in the sea. Local ferry crews were originally going to apply the basic principles of safety and survive at sea in carrying out their day-to-day profession to comply with shipping regulations and create a safe and comfortable atmosphere when at sea.*

**Keywords:** *Safety, Basic safety training*

## **PENDAHULUAN**

Labuan Bajo adalah ibu kota Kabupaten Manggarai Barat yang memegang letak geografis yang vital, yaitu harkat Labuan Bajo berlokasi pada segmen barat pulau Flores. Labuan bajo diketahui juga sebagai kota tamasya yang merupakan jalur portal barat memasuki pesona wisata Pulau Flores. Contoh kekuatan dari kota Labuan Bajo merupakan presensi zona Taman Nasional Komodo yang telah diolah sebagai obyek wisata kelas internasional, yang menjadikan Labuan Bajo sebagai titik masuk dalam menuju zona wisata. Destinasi tempat wisata di Labuan Bajo, membuat para wisatawan berdatangan,

baik dari Dalam Negeri maupun Luar Negeri. Kondisi tersebut membuka peluang ekonomis bagi warga setempat, salah satunya dengan memanfaatkan peluang usaha pelayanan penyediaan angkutan laut berupa jasa penyeberangan.

Peranan moda transportasi laut bukan semata-mata demi memacu arus barang, manusia, akan tetapi juga membangun wujudnya penambahan ketentraman serta kondisi finansial sebuah zona. Transportasi berfungsi untuk memobilisasi atau memindahkan orang dan/ atau barang dari satu zona menuju zona lain menggunakan suatu sistem demi terciptanya kegiatan spesifik (Bambang, Abdi Kurniawan, 2014). Besarnya peran

moda transportasi membuat intensifitas keselamatan alat transportasi laut dan penyeberangan menjadi penting untuk dijaga. Pemeriksaan fasilitas *safety* wajib dilakukan masing-masing kapal yang bakal bertolak melaut. Tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan sarana maritim di Indonesia yang sudah berumur sangat membludak, sehingga kualitas kemampuan dari sarana yang ada tergolong cukup rendah dalam memenuhi ekspektasi pengguna jasa terhadap pelayanan yang baik dan memuaskan. Kecukupan persyaratan kesentosaan serta kelaiklautan, reparasi dan peremajaan armada yang dilakukan dengan *on time* adalah upaya untuk mendukung peningkatan keselamatan pelayaran kapal, terutama *ferry*. Berbagai permasalahan timbul dikarenakan melonjaknya kegiatan transportasi tanpa didorong pengadaan sarana, prasarana dan *system* pelaksanaan transportasi mumpuni (Subiakto, 2009).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kelengkapan alat keselamatan di kapal masih belum sesuai dengan regulasi yang ditentukan. Hal itu disebabkan oleh rendahnya faktor pendidikan dan keahlian pemilik kapal / nakhoda yang mengakibatkan rendahnya *awareness* pada pentingnya perlengkapan kesejahteraan di kapal penumpang. Selain itu, biaya dari perlengkapan keselamatan cukup mahal, sehingga tak semua pemilik kapal / juragan mampu membelinya, termasuk alat *life buoy* dan *life jacket* yang sebenarnya merupakan prioritas. Alat-alat keselamatan di mayoritas kapal perahu motor Indonesia tidak memenuhi peraturan Nasional yang mengacu pada aturan Internasional SOLAS (*Safety Of Life At Sea*). Hal ini disebabkan oleh minimnya tingkat kesadaran mengenai pentingnya alat-alat keselamatan kerja dan melaut. Hingga pada hari sekarang alat-alat keselamatan yang digunakan oleh para pemilik kapal perahu motor belum ada uji kelayakan untuk diketahui ketahanannya.

Minimnya pengetahuan akan pentingnya kelengkapan dan penggunaan alat keselamatan menjadi masalah yang

harus segera dicarikan solusi. Keterampilan *Basic Safety Training* (BST) dapat menjadi jalan bagi para pelaut untuk dapat lebih peduli terhadap aspek keselamatan sehingga dapat meminimalisasi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Terlebih lagi, saat ini sertifikat BST wajib dimiliki oleh setiap pelaut.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan tersebut, Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang mengirimkan tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu tri dharma perguruan tinggi, yang didalamnya termasuk tim Diklat Keterampilan Khusus Pelaut (DKKP) untuk memberikan penyuluhan dan keterampilan pelaut *Basic Safety Training* (BST) KLM (Kapal Layar Motor) dan SKK (Surat Keterangan Kecakapan) 30 & 60 mil kepada Nakhoda kapal penyebrangan yang ada di Labuan Bajo (NTT). Dalam hal ini, PIP Semarang menugaskan beberapa tim yang salah satunya adalah Vega Fonsula Andromeda selaku pengajar diklat PIP Semarang sebagai salah satu pelaksana pengabdian masyarakat.

Program Diklat kepelautan merupakan kegiatan dasar kepelautan yang harus diikuti oleh calon pelaut adalah *Basic Safety Training* (BST), merupakan Pendidikan dan latihan yang mengajarkan kepada peserta diklat supaya bisa mempunyai ilmu tentang dasar-dasar keselamatan diatas kapal dan dapat mempraktekkan cara-cara mencegah dan mengatasi bahaya. Program diklat dasar ini merupakan syarat untuk mengikuti program-program diklat kelautan yang lainnya. Tujuan kajian ini adalah untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami tentang kesadaran Nakhoda kapal penyeberangan terhadap keselamatan penumpang di Labuan Bajo. Anggapan yang diekspektasikan berdasar penelitian demi memberikan masukan pemenuhan peralatan keselamatan pada moda transportasi laut serta meningkatkan kesadaran terhadap anak buah kapal

penumpang dan penyeberangan akan pentingnya keselamatan di atas kapal.

Peserta diklat pemberdayaan masyarakat ini tidak dipungut biaya dan semua peserta memperoleh alat tulis, *wearpack*, tas, kaos, *ID Card*, dan makan selama diklat berlangsung. Dana kegiatan diklat ini bersumber dari anggaran BLU PIP Semarang untuk pelaksanaan diklat ini. Diklat dan penyuluhan yang sejenis juga telah dilakukan oleh Darul prayoga dalam jurnalnya yang berjudul Pelatihan Basic Safety Training (BST) kepada Nelayan Tegal untuk Menunjang Keselamatan Pelayaran. Pendidikan dan latihan ini berfokus pada partisipan khalayak nelayan yang ada di daerah Tegal hasil dari penyuluhan tersebut adalah perlunya pembagian alat keselamatan dan penanggulangan bahaya kebakaran serta paket kesehatan kepada para Nelayan (Prayogo, 2020).

## METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 - 17 bulan Desember tahun 2019. Pelaksanaannya adalah di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa sosialisasi dan penyuluhan. Khalayak sasaran dari penelitian ini adalah Kru kapal penyeberangan Labuan bajo. Sebagai metode pengabdian, kegiatan ini diawali dengan dilaksankannya *medical check-up* atau tes kesehatan berupa cek tekanan darah, cek kesehatan mata, tes pendengaran, dan tes kesehatan umum

lainnya untuk mengetahui peserta memiliki riwayat penyakit atau tidak. Apabila, tidak lolos dalam tes kesehatan maka peserta tidak dapat mengikuti diklat. Setelah tes kesehatan adalah tahap registrasi yaitu mencocokkan biodata dan foto tiap peserta sebagai bukti kehadiran peserta dan untuk data sertifikat setelah lulus dalam diklat ini. Tahap selanjutnya adalah dilakukannya *Pre-Test*, lalu pemberian materi baik itu teori maupun praktek. Sebagai indikator keberhasilan kegiatan adalah tahap yang terakhir berupa *Post-Test* untuk menentukan peserta lulus dalam pelatihan atau tidak dengan minimal nilai adalah 70 dan peserta paham serta mengaplikasikan dalam kegiatan nyata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Badan Diklat Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang memberikan materi tentang Basic Safety Training dan SKK 30&60 mil kepada Nakhoda kapal penyeberangan di Labuan Bajo. Kegiatan dilakukan selama lima hari dengan proses sebagai berikut:

### A. Kegiatan hari pertama

Kegiatan ini diawali dengan dilaksankannya *medical check-up* atau tes kesehatan berupa cek tekanan darah, cek kesehatan mata, tes pendengaran, dan tes kesehatan umum lainnya untuk mengetahui peserta memiliki riwayat penyakit atau tidak. Apabila, tidak lolos dalam tes kesehatan maka peserta tidak dapat mengikuti diklat.



Gambar 1. Hari Pertama DPM KLM dan SKK 30/60 Mil Labuhan Bajo Gel. IV

### B. Kegiatan hari kedua

Materi yang disampaikan adalah teori dan praktek, sebelum disampaikan materi terlebih dahulu memberikan pemahaman yang lebih kepada Nahkoda

maupun pemilik kapal penumpang akan pentingnya keselamatan di atas laut. Dengan tujuan menghantarkan interpretasi pada konsumen jasa pra kapal berlayar dari dermaga.



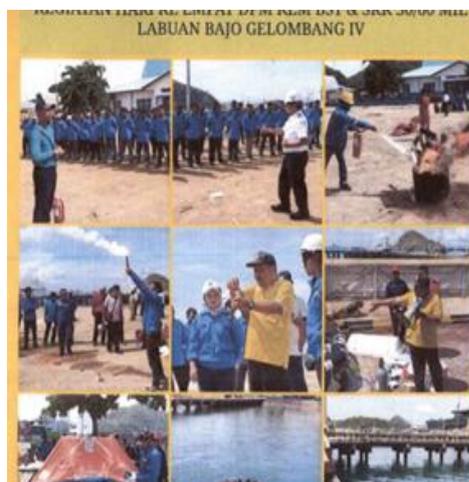
Gambar 2. Hari Kedua DPM KLM dan SKK 30/60 Mil Labuhan Bajo Gel. IV

### C. Kegiatan hari ketiga

Setelah diberi penjelasan, teori tentang keselamatan disampaikan untuk memberikan gambaran sebelum dilakukan praktek. Materi yang diberikan adalah *Personal Survival Technique*. Pengajar berikutnya memberikan materi tentang Fire Prevention and Fire Fighting, materi ini menjelaskan bagaimana cara mencegah terjadinya kebakaran, dan bagaimana cara menanggulangnya saat terjadi kebakaran di atas kapal. Dalam materi ini, peserta diklat dijelaskan

berbagai macam alat pemadam dan teknik yang digunakan dalam memadamkan api.

Materi yang selanjutnya adalah Elementary First Aid, materi ini dipaparkan oleh tim medis PIP Semarang untuk memberikan gambaran dan pertolongan pertama yang dapat dilakukan apabila terjadi kecelakaan maupun gangguan kesehatan di atas kapal. Materi ini berisi teori dan praktek, dimana praktek dilakukan oleh peserta bagaimana cara menolong korban dengan meminimalisir resiko terburuk.



**Gambar 3.** Hari keempat DPM KLM dan SKK 30/60 Mil Labuhan Bajo Gel. IV

#### **D. Kegiatan hari terakhir**

Materi yang selanjutnya adalah Elementary First Aid, materi ini dipaparkan oleh tim medis PIP Semarang untuk memberikan gambaran dan pertolongan pertama yang dapat dilakukan apabila terjadi kecelakaan maupun gangguan kesehatan di atas kapal. Materi ini berisi teori dan praktek, dimana

praktek dilakukan oleh peserta bagaimana cara menolong korban dengan meminimalisir resiko terburuk.

Materi yang terakhir adalah materi Personal Safety and Social Responsibilities. Materi ini bertujuan untuk memberikan dukungan moral, semangat, maupun sosial kepada awak kapal apabila lama berlayar di lautan.



**Gambar 4.** Hari kelima DPM KLM dan SKK 30/60 Mil Labuhan Bajo Gel. IV

#### **C. Keberhasilan**

Peserta yang mengikuti diklat adalah Nakhoda kapal penyebrangan, peserta menyimak dengan penuh antusias dan mempunyai motivasi tinggi dalam menambah ilmu baru. Terbukti dengan banyaknya pertanyaan dalam sesi tanya jawab pada saat penyampaian materi baik itu teori maupun praktek. Kegiatan tanya jawab sangat interaktif karena peserta yang antusias dan peserta yang sudah pernah pengalaman di atas kapal. Dalam semua kegiatan yang dilakukan diharapkan peserta diklat akan paham dan dapat mempraktekan semua yang didapat saat diklat ketika kerja di atas kapal. Berikut ini adalah urutan tahapan diklat dan dokumentasi proses kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh PIP Semarang.

#### **SIMPULAN**

Kegiatan diklat yang dilakukan berupa pelatihan *softskill* kepada peserta yang merupakan nakhoda kapal dan sertifikat keahlian pelaut BST mengingat dimana anggaran masih sangatlah terbatas. Kegiatan pelatihan DPM KLM dan SKK

30/60 Mil Gel. IV merupakan salah satu program pengabdian oleh tim Diklat Keterampilan Khusus Pelaut (DKKP) di Labuhan Bajo kepada masyarakat yang berprofesi sebagai kru kapal penyeberangan Labuhan bajo. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dampak positif kepada nakhoda yang menjadi peserta diklat agar selalu mengimplementasikan pentingnya keselamatan saat berlayar di atas kapal. Kegiatan telah terlaksana dengan baik meskipun ditemui beberapa kendala seperti tempat/lokasi diklat dan pembagian alat keselamatan kepada setiap peserta, serta paket kesehatan kepada peserta untuk bekal saat berlayar setelah mengikuti diklat ini bisa terlaksana lebih lancar yang bisa lebih baik dan mumpuni. Kegiatan pelatihan ini telah terselenggara sesuai dengan perencanaan dan mendapatkan antusias dari para pemuda. Para kru kapal penyeberangan Labuhan bajo berantusias untuk mempraktikkan secara langsung praktik BST didampingi oleh pendamping yang sudah ahli. Pelatihan ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk

menumbuhkan kesadaran penerapan upaya keselamatan masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Laut, P. P. (2008). *Studi Evaluasi Efektivitas Penerapan SOLAS oleh Puslitbang Perhubungan Laut, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Perhubungan. Jakarta.*

Nurwahida. (2013). *Persepsi Pengambilan Keputusan Terhadap Implementasi Standar Manajemen Keselamatan Kapal-Kapal Pelayaran Rakyat. Makassar.*

Subiakto. (2009). *Preferensi Pengguna Dan Penyedia Jasa Terhadap Sistem Jaringan Transportasi Jalan (JTJ) Yang Mendukung Pelabuhan Di Kabupaten Belitung (Studi Kasus: Pelabuhan Tanjungpandan Dan Pelabuhan Tanjung Ru). Semarang.*

Supendi. 2015. *Pedoman Penyelenggaraan Diklat Basic Safety Training. Jakarta: Koperasi STIP Jakarta Press.*

Widarbowo. (2018). *Analisa Kompetensi Perwira Awak Kapal Pelayaran Rakyat. Program Pasca Sarjana, Universitas Hassanuddin, Makassar.*

Prayogo, D. (2020 ). *Pelatihan Basic Safety Training (BST) kepada Nelayan Tegal untuk Menunjang Keselamatan Pelayaran.*

Bambang, Abdi Kurniawan. (2014). *Preferensi Rencana Angkutan Laut Kapal Cepat Padang-Kepulauan Mentawai. Warta Penelitian Perhubungan.*